

PERAN KETELADANAN AYAH MENDIDIK ANAK YANG BERAHLAKUL KARIMAH DAN PEMIMPIN MASA DEPAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Abdul Rohman

Universitas Islam Bandung

abe131185@gmail.com

Abstract

This article aims to answer how the role of fathers shapes the character of children, who have good character and become future leaders from an Islamic perspective. The topic becomes interesting because of the crisis of morality and leadership in the younger generation along with the influence of globalization. The research methods carried out by the author include juridical normative methods and qualitative research methods, using literature studies sourced from articles related to the topic of the problem. Furthermore, the library materials are collected and analyzed so as to get the answer that is closest to the accuracy. The results of this research include: (1) The role of the father in shaping the character of children who have good character is very large. It is also an inseparable part of Islamic teachings. (2) The role of exemplary fathers in printing future leaders is the implementation of Allah's commands in the Qur'an and Hadith. This is shown by the teachings in Islam, for parents (especially fathers) not to leave their offspring in a weak condition. Furthermore, Allah SWT commanded to be an example to their children, so that when they become leaders, they will have commendable behavior as their father exemplified.

Keywords: *Exemplary, Father, Morals, Leaders, Islam.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjawab terkait bagaimana peran ayah membentuk karakter anak, yang berakhlakul karimah dan menjadi pemimpin masa depan dalam perspektif Islam. Topik tersebut menjadi menarik karena adanya krisis moralitas dan kepemimpinan pada generasi muda seiring pengaruh globalisasi. Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya metode normatif yuridis dan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan kajian kepustakaan yang bersumber dari artikel-artikel berhubungan dengan topik permasalahan. Selanjutnya, bahan-bahan pustaka tersebut dikumpulkan dan di analisa sehingga mendapatkan jawaban yang paling mendekati dengan keakuratan. Hasil dari penelitian ini diantaranya: (1) Peran Ayah dalam membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah sangat besar. Hal tersebut juga merupakan bagian yang tidak terlepas dari ajaran Islam. (2) Peran keteladanan ayah mencetak pemimpin masa depan, merupakan implementasi dari perintah Allah SWT pada Al-Qur'an dan Hadis. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya ajaran dalam Islam,

bagi para orang tua (terlebih ayah) untuk tidak meninggalkan keturunan-keturunannya dalam kondisi lemah. Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan untuk menjadi teladan kepada anak-anak mereka, sehingga ketika mereka menjadi pemimpin, kelak mereka memiliki perilaku terpuji sebagaimana yang ayah mereka contohkan.

Kata Kunci: Keteladanan, Ayah, Akhlak, Pemimpin, Islam.

Pendahuluan

Kepemimpinan dalam keluarga merupakan tugas terdepan guna menciptakan generasi mendatang yang bermutu. Ayah sebagai imam dalam keluarga diharapkan mampu menjadi solusi terhadap krisis moralitas generasi penerus bangsa tersebut. Globalisasi yang menjadi salah satu pemicu keterpurukan mentalitas bagi anak-anak sekarang ini harus segera ditemukan jalan keluarnya. Penulis mencoba untuk menggali potensi yang ada pada pemimpin di keluarga, yaitu Ayah yang dijadikan teladan bagi anak-anaknya, yang nantinya menjadi pemimpin masa depan. Sehingga, penelitian ini menitik beratkan kepada konsepsi metode pendidikan keluarga, kemudian mencoba mencari korelasinya dengan perkembangan spritit anak untuk berkembang menjadi pemimpin-pimimpin bermutu di masa mendatang. Adapun dasar kajian yang dilakukan adalah berdasarkan ketentuan-ketentuan yang menunjukkan adanya kewajiban Ayah selaku pemimpin keluarga berdasarkan persfektif Islam.

Iwan Setiawan dalam artikelnya menyampaikan bahwa usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan nenentukan perkembangan anak selanjutnya.¹ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa urgensi pendidikan dalam keluarga dari orang tua terhadap anak-anaknya perlu ditanamkan sejak dini.

Menurut Abuddin Nata, bahwa era globalisasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, tanpa menghilangkan identitas masing-

¹ Iwan Setiawan, 'Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol 1, No. 2 (2013), hlm. 48.

masing.² Dari pengertian tersebut dapat dikorelasikan dengan kondisi generasi bangsa di masa kini, dengan kemudahan mengakses berbagai informasi dibelahan penjuru dunia. Kemudahan tersebut dapat berdampak positif dan negatif. Selanjutnya, permasalahan-permasalahan yang muncul akibat dari globalisasi ini menjadikan para generasi bangsa mengalami pergeseran kearah yang negatif.

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting. Sebagaimana yang penulis kutip dari *ibundadanbalita.com*, setelah menikah dan memiliki anak, seorang laki-laki akan berganti peran menjadi seorang ayah. Ia sudah tidak akan berfikir tentang dirinya sendiri, karena ayah adalah sosok kepala keluarga. Tanggung jawab ayah di dalam keluarga sangat berarti sebagai sosok yang harus selain untuk mencari nafkah, ayah juga memiliki tanggung jawab untuk kebahagiaan dan masa depan buah hati.³ Pada artikel tersebut juga dikemukakan bahwa tugas dari ayah meliputi: (1) Pencari nafkah; (2) Mitra bagi ibu; (3) Pemimpin; (4) Pelindung; (5) Penerap kedisiplinan; (6) Pemberi teladan; (7) Pemberi perhatian dan kasih sayang; (8) Pendidik; (9) Pemberi motivasi; (10) Pembimbing; (11) Sebagai teman; dan (12) Penolong yang siaga.⁴ Demikianlah pentingnya seorang ayah guna membentuk karakter yang baik bagi anaknya.

Dikutip dari *ibundadanbalita.com* bahwa ayah berperan untuk memimpin arah untuk ibu dan anak-anaknya. Disini ayah diharapkan memiliki sikap tegas, berwibawa, cerdas, kuat, dan bijak dalam menghadapi semua permasalahan yang menimpa keluarganya. Arah mana yang dituju oleh keluarga tergantung pada kepemimpinan ayah.⁵ Tidak berbeda dengan ibu, diharapkan ayahpun dapat menjadi teladan atau panutan bagi anak-anak. Ayah tidak boleh membiarkan semena-mena dan harus selalu berusaha untuk bertindak dengan benar agar anak dapat meniru tindakan tersebut.⁶ Kemudian, bagaimana generasi kedepan akan menciptakan para pemimpin yang baik apabila peran ayah pada keluarga tidak dioptimalkan. Padahal, dalam Islam sendiri diwajibkan bagi setiap orang tua untuk mendidik, memberikan teladan, serta menjadi pemimpin bagi anggota keluarganya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6:

² Moch. Husen, 'Pendidikan Islam di Era Globalisasi', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, Vol. 7, No. 1 (2019), hlm. 72-73.

³ *Ibudanbalita.com*, 'Tanggung Jawab Ayah Keluarga, Apa Saja?', *ibudanbalita.com* (2021), <https://www.ibudanbalita.com/artikel/12-tanggung-jawab-ayah-di-dalam-keluarga>, diakses 24 Juni 2021.

⁴ Ibid.

⁵ *Ibudanbalita.com*, 'Tanggung Jawab Ayah Keluarga, Apa Saja?'.

⁶ Ibid.

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁷

Melihat kutipan ayat al-Qur'an di atas, sudah tentu Allah SWT menugaskan para orang tua untuk senantiasa mendidik anak-anaknya agar selamat dunia dan akhirat. Selain ayat di atas, kewajiban ayah untuk mendidik anaknya juga difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 16:

يٰۤاَيُّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِيْ سَمَوٰتٍ اَوْ فِيْ الْاَرْضِ يٰۤاتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

“Lukman berkata: Hai anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah maha balus lagi maha mengetahui”.⁸

Melihat fenomena saat ini, penulis menganggap bahwa pentingnya kehadiran orang tua, terlebih seorang ayah yang menjadi pemimpin keluarga untuk membentuk kepribadian anak-anaknya melalui mekanisme yang baik. Sehingga, pemimpin di masa mendatang tetap berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan ajaran yang dianutnya, terutama bagi umat Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. Maka, penulis mengidentifikasi mengenai bagaimana peran seorang ayah membentuk karakter anaknya yang berakhlakul karimah dalam perspektif Islam?. Serta, bagaimana peran keteladanan ayah dalam mencetak pemimpin di masa depan berdasarkan perspektif Islam?. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji topik tersebut, sehingga diharapkan menjadi sumbangsi positif terkait permasalahan generasi bangsa yang saat ini mengalami krisis moralitas. Semoga dengan penelitian ini, mampu menjadi salah satu referensi guna menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa dari tangan-tangan para ayah selaku kepala keluarga.

Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan metode yuridis normatif, yaitu penelitian secara kepustakaan dengan melakukan pengumpulan bahan-bahan

⁷ Q.S. at-Tahrim [66]: 6.

⁸ Q.S. Lukman [31]: 16.

penelitian, dengan sumber hukum maupun artikel-artikel yang berhubungan pada topik permasalahan, baik dari al-Qur'an, hadits, jurnal, dan sumber lainnya yang dapat diakses. Secara kualitatif, bahan-bahan pustaka tersebut dikumpulkan serta dianalisis sehingga mendapatkan hasil yang mendekati dengan keakuratan.

Adapun yang dimaksud dengan metode yuridis normatif, sebagaimana penulis kutip dari Defri Liber Sonata, memaparkan bahwa tolok ukur dalam pembahasannya mengenai penelitian hukum normatif adalah dari sifat ruang lingkup disiplin hukum, dimana disiplin diartikan sebagai suatu ajaran tentang kenyataan, yang biasanya mencakup disiplin analitis dan disiplin persfektif, dan disiplin hukum lazimnya termasuk ke dalam disiplin persfektif, jika hukum dipandang hanya mencakup segi normatif saja.⁹ Pada penelitian ini, perspektif yang dititik beratkan pada konsepsi peran dari seorang ayah dalam memberikan teladan kepada anaknya untuk menjadi pemimpin yang baik, berdasarkan hukum Islam.

Hasil dan Pembahasan

Peran Ayah Membentuk Karakter Anak Yang Berakhlakul Karimah Dalam Persfektif Islam

Sebagaimana dipaparkan pada pendahuluan, bahwa dewasa ini telah terjadi berbagai keterpurukan generasi masa depan, yaitu banyaknya anak yang diterlantarkan oleh orang tuanya. Sehingga, anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan, pendidikan, serta keteladanan dari orang tuanya malah terabaikan. Padahal, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Allah SWT, dengan memberikan contoh positif yang tergambar begitu hebatnya sosok lukmat mendidik anaknya supaya memiliki akhlakul karimah, sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya yaitu melalui firman Allah SWT pada al-Qur'an surat Lukman ayat 16.

Era globalisasi sekarang ini telah membuat para orang tua terlena, sehingga kesibukan mereka terhadap teknologi (sebut saja handphone), membuat mereka lupa bahwa perilaku tersebut telah berdampak buruk dalam kehidupan keluarga. Memang, pada era digital ini segala konsumsi *gadget* sangatlah besar, sehingga segala aktivitas tidak luput dari alat yang satu tersebut. Meskipun demikian, tidaklah perlu mengorbankan anak-anak yang sesungguhnya menjadi

⁹ Defri Liber Sonata, 'Metode Hukum Normatif dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum', *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 8, No. 1 (2014), hlm. 25.

amanat bagi orang tua dalam mendidik serta menanamkan keteladanan pada mereka.

Berdasarkan kutipan penulis pada artikelnya Rahmi (2015), orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Sebagaimana ibu, ayah merupakan bagian dari *parenting*. Idealnya, ayah dan ibu harus saling melengkapi dalam mendidik anak. Keduanya harus sama-sama mengambil peran dalam perkembangan anaknya.¹⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa ayah memiliki peran penting sebagaimana ibu, sehingga perkembangan anak dipengaruhi juga oleh seberapa jauh keterlibatan ayah memberikan waktu untuk mendidik mereka. Pada artikelnya Rahmi (2015), disebutkan mengenai tokoh ayah dalam al-Qur'an, tokoh-tokoh tersebut diantaranya:

a. Kisah Nabi Ibrahim AS (QS. as-Saffat ayat 100-102)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang shaleh”¹¹

فَبَشِّرْنَاهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ

“Maka Kami beri dia khabat gembira dengan seorang anak yang sabar”¹²

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu! Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”¹³

Rahmi selanjutnya menegaskan bahwa terdapat pelajaran yang diambil dari peran Ibrahim sebagai seorang ayah,¹⁴ diantaranya: (1) Ibrahim adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya.¹⁵ Dia memanggil anaknya dengan

¹⁰ Rahmi, ‘Tokoh Ayah Dalam Al-Qur’an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak’, *Kafa’ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 5, No. 2 (2015), hlm. 204.

¹¹ Q.S. as-Saffat [37]: 100.

¹² Q.S. as-Saffat [37]: 101.

¹³ Q.S. as-Saffat [37]: 102.

¹⁴ Rahmi, ‘Tokoh Ayah Dalam Al-Qur’an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak’, hlm. 106.

¹⁵ Ibid.

“*ya bunayya*”, yang menggambarkan kemungilan. Pemanggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.¹⁶ (2) Ibrahim adalah seorang ayah yang demokratis, bukan otoriter. Meskipun Ibrahim meyakini perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap meminta pendapat anaknya, “*maka pikirkanlah apa pendapatmu*”.¹⁷ (3) Ibrahim adalah seorang ayah yang bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Ia tidak melaksanakan mimpi dengan paksa hingga cepat selesai. Komunikasi dialogis kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama sampai anak menerima perintah dengan penuh kesadaran. Ibrahim menghendaki anaknya menerima hal itu dalam keraatan penyerahan diri, tidak dengan paksaan.¹⁸ (d) Ibrahim adalah seorang ayah yang menikmati masa-masa bersama sebagaimana yang diisyaratkan kalimat “*maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya*”.¹⁹ Menurut Hamka, keadaan ini keadaan ini ditonjolkan dalam ayat ini untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih sayang Ibrahim kepada anaknya itu, merasa bangga dan menikmati jika dapan berjalan dan menghabiskan waktu bersama dengan anak. (5) Ibrahim adalah seorang yang mengajarkan keteladanan kepada anaknya, terutama tentang kepasrahan, ketaatan, dan kesempurnaan cinta kepada Allah.²⁰

Berdasarkan paparan tersebut, penulis meyakini bahwa pada hakekatnya peran ayah sebagaimana yang dicontohkan oleh Ibrahim, maka bentuk kedekatan, serta kecintaan terhadap anak merupakan modal besar membentuk karakternya secara positif. Sehingga, akhlakul karimah dari anak akan muncul, sebagai implikasi keikhlasan serta kesungguhan kasih sayang ayah kepada anaknya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim kepada Ismail.

b. Kisah Nabi Syua'ib AS (al-Qur'an surat al-Qasas ayat 26-27)

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (kepada kita), karena orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.²¹

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid, hlm. 207.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Q.S. al-Qasas [28]: 26.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَبْجٌ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Berkatalah dia (Syu’aib): sesungguhnya aku bermaksud menukahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (satu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik”.²²

Rahmi (2021), dalam artikelnya mengemukakan bahwa dalam ayat ayat ini tidak terjadi dialog berupa nasehat dari nabi Syu’aib kepada anaknya, akan tetapi sebaliknya dari anak perempuan kepada ayahnya.²³ Al-Qur’an mengisahkan kedekatan seorang ayah dengan anak perempuannya.²⁴ Seorang anak perempuan tidak takut dan demikian pula sebaliknya, seorang ayah bisa merasakan keinginan hati anaknya.²⁵ Hal ini mungkin terjadi jika anak perempuan merasakan kasih sayang ayahnya dan dia tahu ayahnya sangat mengerti dengan kebutuhan dan keinginannya.²⁶ Al-Qur’an mendeskripsikan Nabi Syu’aib sebagai seorang ayah yang memahami perasaan yang tersembunyi dibalik kata-kata yang diucapkan anak perempuannya.²⁷

Berdasarkan paparan di atas, penulis menganggap bahwa kedekatan serta kepercayaan yang diberikan oleh seorang ayah dapat memotivasi seorang anak untuk senantiasa jujur dan berani mengungkapkan keinginannya. Sehingga, seorang anak tidak akan melakukan tindakan berbohong kepada ayahnya, dan tentu saja komunikasi yang baik menjadi kunci pokok dalam kehidupan keluarga, sehingga meskipun tidak secara langsung dilakukan secara lisan, ikatan batin ayah dan anak mampu terbangun.

c. Kisah Nabi Ya’qub AS (al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 133)

²² Q.S. Al-Qasas [28]: 27.

²³ Rahmi, ‘Tokoh Ayah Dalam Al-Qur’an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak’, hlm. 209.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَحَدًّا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".²⁸

Ya'kub tetap mendidik anak-anaknya meskipun mereka telah dewasa yang mungkin sudah mandiri dan memiliki kehidupan sendiri, bahkan Yusuf telah menjadi penguasa Mesir. Ya'Kub tetap mendidik anak-anaknya hingga ajal menjemput.²⁹

Berdasarkan paparan di atas, dapat dijadikan pembelajaran bagi para ayah bahwa untuk tiada hentinya memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Meskipun anak-anak pada zaman sekarang dari segi pendidikan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya, namun pengalaman hidup yang menjadi sumber pengetahuan secara praktis, terutama dalam membangun akhlakul karimah tentu orang tua telah lebih dahulu menggelutinya. Sehingga, para orang tua penting senantiasa menasehati agar anak-anaknya tidak salah pergaulan yang akan merugikan dirinya, pada kehidupan dunia dan akhirat.

d. Kisah Nabi Nuh (al-Qur'an surat Hud ayat 42-43)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ
مَعَ الْكَافِرِينَ

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anaku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang kafir".

³⁰

قَالَ سَآوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَْعَصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَجَمَ وَحَالٍ بَيْنَهُمَا
الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُهْرَقِينَ

Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab

²⁸ Q.S. al-Baqarah [2]: 133.

²⁹ Rahmi, 'Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak', hlm. 212

³⁰ Q.S. Hud [11]: 42.

Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya: maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.³¹

Sebagai seorang ayah, Nuh tidak pernah bosan mendidik anaknya sampai ajal menjemput anaknya.³² Meskipun anaknya durhaka dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan harapan Nabi Nuh, ia tidak pernah meninggalkan anaknya tersebut.³³ Kasih sayangnya tidak luntur, Nuh tetap memanggil anaknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang "*ya bunayya*".³⁴ Berdasarkan paparan tersebut, maka dikaitkan dengan hambatan yang selalu sulit dihindari oleh para orang tua, maka kegigihan penting dilakukan dengan tanpa mengenal lelah guna mendidik anak. Orang tua harus tetap sabar serta berusaha mengembalikan anak-anaknya yang terlanjur terjerumus pada hal-hal yang negatif. Mendidik dengan cara menempatkan anak-anak pada lingkungan yang baik adalah hal yang penting diperhatikan. Maka hasilnya seperti apa tentu dikembalikan lagi kepada Allah SWT, yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah senantiasa bertawakal serta diiringi doa agar anak yang sulit disadarkan dengan dunia hitam dapat kembali pada jalan yang benar, dengan upaya-upaya yang dilakukan tanpa kenal menyerah. Hal tersebut adalah bentuk dari ikhtiar yang penting diimplementasikan, sebagaimana perjuangan Nabi Nuh untuk menyadarkan anaknya Kan'an. Adapun hasilnya tetap anaknya tersebut tetap celaka, hal tersebut adalah takdir dari Allah SWT. Tetapi, upaya yang tidak kenal lelah yang ditunjukkan oleh para orang tua, tentu saja menjadi nilai ibadah dimata Allah SWT, karena usaha tersebut sebagai wujud kasih sayang terhadap anaknya, yang dengan ikhtiar tersebut diharapkan menyelamatkan anaknya dari celaka kehidupan dunia maupun akhirat.

e. Kisah Luqman.

Peran Lukman sebagai ayah diungkapkan dalam surat luqman ayat 13-19.³⁵ Terdapat beberapa pelajaran yang dapat diteladani dari Luqman sebagai ayah:³⁶ 1) Luqman mendidik dengan penuh kasih sayang; 2) Luqman mendidik dan menasihati anaknya tidak hanya sekali, tetapi berkesinambungan dan terus menerus, sebagaimana dipahami dari kata *يَعِظُهُ* ini artinya Luqman selalu dan tidak

³¹ Q.S. Hud[11]: 43.

³² Rahmi, (2015), 'Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak', hlm. 214

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

akan pernah bosan dalam mendidik anaknya; 3) setiap nasehat dan pesan yang diberikan oleh Luqman diiringi dengan argument: (a) bersyukurlah kepada Allah; siapa yang bersyukur dia bersyukur untuk dirinya sendiri. (b) Jangan menyekutukan Allah; hal itu adalah kezaliman yang besar. (c) Berbuat baiklah dan bersyukur kepada orang tua; ibunya telah mengandung dan menyusuinya. (d) Laksanakanlah shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar; hal itu merupakan perkara penting. (e) Jangan sombong; Allah tidak menyukai orang sombong.³⁷ Hal tersebut menjadi gambaran bahwa peran ayah terhadap suksesnya kehidupan dunia dan akhirat dipengaruhi juga dengan konsistensi dari orang tua itu sendiri, untuk senantiasa menasehati anak-anaknya.

Peran Keteladanan Ayah Mencetak Pemimpin Masa Depan Dalam Perspektif Islam

Sebagaimana yang telah disampaikan, bahwa pada zaman multidimensi atau globalisasi ini terdapat ancaman-ancaman yang menggerus pada generasi muda kearah yang kurang baik, bahkan menghilangkan adab ketimuran yang melekat pada bangsa Indonesia. Pembentukan karakter bangsa dimulai dari keluarga yang tentu saja seharusnya membentuk mentalitas anak-anak oleh orang tuanya, sehingga kelak menjadi pemimpin-pemimpin yang berkualitas, berintegritas, serta berakhlakul karimah.

Ayah merupakan sosok kepala keluarga sehingga memiliki kedudukan yang penting dan mulia.³⁸ Ayah merupakan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, oleh karenanya ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.³⁹ Dalam Islam ayah berkedudukan sebagai kepala keluarga.⁴⁰ Maka, sebagai kepala pemerintahan dalam kehidupan berkeluarga penting menumbuhkan keteladanan terhadap anak-anaknya, yang dikemudian hari akan menjadi pemimpin di masa mendatang, terutama bagi anak laki-lakinya. Karena, pada umumnya lelaki lebih mampu dan lebih kapabel dalam mengelola keluarga.⁴¹ Berdasarkan atas tanggung jawab ini, ayah memikul beban dalam membentuk generasi Islam yang shalih.⁴² Oleh karena

³⁷ Ibid.

³⁸ Dinda Salsabila Amadea Hanifah, "Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi Fakultas Ushuludin*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, hlm. 15.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid, hlm. 16.

⁴² Ibid.

itu, maka penting bagi para ayah untuk memiliki jiwa keteladanan agar mampu dicontoh oleh anak-anaknya.

Tingginya perhatian seorang ayah dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan dan motivasi untuk berprestasi.⁴³ Ayah dapat dianggap contoh keberhasilan bagi anak laki-laki.⁴⁴ Bila seorang anak dapat memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap ayahnya akan membantu perkembangan menyelesaikan masalah.⁴⁵ Sehingga, berdasarkan definisi dari pemimpin yang dipaparkan di atas, yaitu keteladanan bagi yang dipimpinnya, ketika anak tersebut diberikan kesempatan menduduki suatu jabatan, maka dia akan mampu memberikan keteladanan sebagaimana yang ditiru secara positif dari ayahnya ketika membimbingnya.

Selanjutnya, pemimpin dalam kemampuannya mengarahkan pendapat-pendapat orang lain, berarti keteladanan ayah sebagai kepala keluarga yaitu sikap demokratis. Shania Oktanuel Anggraeni dalam artikelnya pada *binus.ac.id* (2019), mengatakan bahwa biasanya pemimpin demokratis menganggap dirinya sebagai pengontrol, pengawas, dan pengatur sebuah organisasi dan memberi kebebasan bagi orang lain untuk mengemukakan pendapat.⁴⁶ Paparan tersebut berhubungan erat dengan demokrasi. Pada artikel yang ditulis oleh Abdul Rohman, Asep Badruzaman, dan Nurul Huda (2020), memaparkan Nabi Muhammad SAW yang memiliki bukti nyata bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai sosok terbaik dalam memimpin negara adalah adanya demokrasi serta perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM), baik untuk umat muslim maupun di luar kaum muslimin.⁴⁷ Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam memimpin negara ini juga perlu disampaikan oleh ayah kepada anaknya. Sehingga, seorang ayah penting memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap nilai-nilai histori dalam khazanah keilmuan Islam. Dengan demikian, keteladanan Nabi

⁴³ Ibid, hlm. 19

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Shania Oktanuel Anggraeni, 'Pemimpin Demokratis (Sebuah Refleksi)', *binus.ac.id* (2019), <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/pemimpin-demokratis/>, diakses 25 Juni 2021.

⁴⁷ Abdul Rohman, Asep Badruzaman, dan Nurul Huda, 'Masa Depan Demokrasi Islam di Indonesia', *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2020), hlm. 171.

Muhammad sebagai kepala negara mampu diserap dan diimplementasikan oleh anaknya yang diberikan amanah memegang kekuasaan kepemimpinan.

Kecenderungan penjajahan baru dalam bidang pendidikan kebudayaan telah menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban, yaitu budaya yang serba *endosentrik*, *materialistic*, *rasional*, ingin serba cepat, praktis, *pragmatis* dan *intisan*.⁴⁸ Kecenderungan budaya yang demikian itu menyebabkan ajaran agama yang bersifat *normatif* dan menjanjikan masa depan yang lebih baik (di akhirat) kurang diminati.⁴⁹ Maka ayah selaku teladan bagi anaknya penting memperkuat akan nilai-nilai keislaman kepada anaknya. Sehingga, dengan memberikan nasihat, pengajaran, serta arahan secara baik anak-anak mereka tetap pada jalur keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Ketika mereka menjadi pemimpin, maka mereka akan ingat pesan ayah yang diteladaninya, yaitu mengenai jabatan merupakan amanah dari Allah SWT untuk dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Karena pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: *Rassulullah SAW bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi". Ada seorang sahabat bertanya: "bagaimana maksud amanat disia-siakan?" Nabi menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu".* (H.R. Bukhari: 6015).⁵⁰ Berdasarkan hadis tersebut, maka orang tua harus senantiasa memberikan pengetahuan akan tanggung jawab, serta mengingatkan apabila anaknya yang sedang memegang jabatan tersebut terdeteksi terhadap penyimpangan amanah jabatan. Maka, sejak dini orang tua memberikan teladan kepada anaknya dengan senantiasa berperilaku serta bersikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Sehingga anaknya akan mencontoh figur ayahnya yang senantiasa menjalankan tugas dengan berpegang teguh pada syariat Islam.

Kewajiban seorang anak adalah menyembah Allah dan berbuat baik kepada orang tuanya, bahkan dilarang membantah atau menyakiti hatinya, dan diwajibkan mengucapkan perkataan mulia kepada orang tuanya.⁵¹ Anak juga perlu

⁴⁸ Moch. Husen, 'Pendidikan di Era Globalisasi', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, hlm. 76.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Maryani, 'Wewenang dan Tanggung Jawab Dalam Al-Qur'an dan Hadits', *An-Nahdah*, Vol. 11, No. 1 (2017), hlm. 6

⁵¹ Muhammad Fatkurrochman, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak", *skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 2017, hlm. 7-8, <http://e->

meminta kerelaan orang tuanya, karena kerelaan Allah tergantung dari kerelaan orang tua.⁵² Maka anak yang meneladani orang tuanya terutama ayah dalam memimpin keluarga secara baik, akan menginspirasi mereka ketika mereka menjadi pemimpin di masa mendatang. Serta, apabila mereka bersebrangan dengan yang seharusnya dikerjakan, maka ayah yang diteladaninya penting untuk memberikan nasihat, dan anak yang shaleh akan mengikuti nasihat dari ayahnya. Pahala yang besar bagi orang tua adalah membina keluarga.⁵³ Seperti yang diriwayatkan oleh Muslim: *“Satu dinar engkau nafkahkan di jalan Allah SWT, satu dinar engkau bebaskan untuk budak, dan satu dinar engkau nafkahkan untuk keluargamu. Yang paling besar pahalanya adalah dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu”*.⁵⁴ Bisa disimpulkan secara ringkas bahwa tugas/kewajiban orang tua secara garis besar meliputi: 1) memberi bekal pada anak yang sekarang hidup di dunia; 2) kelak hidup di akhirat.⁵⁵ Paparan tersebut menggambarkan begitu *urgen* peran orang tua terutama ayah, agar senantiasa membina kepribadian yang baik pada anaknya. Apalagi anaknya yang menjadi pemimpin di masa mendatang. Sehingga, perlu mempersiapkan pendidikan yang paling berkualitas bagi buah hatinya tersebut.

Ayah wajib menjaga anak-anak mereka dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, diantaranya: lisan, makanan, tangan, pandangan, pendengaran, kaki, dan hati. Adapun yang berhubungan dengan ketujuh hal yang perlu diperhatikan tersebut diantaranya:

a. Lisan

Rasulullah SAW bersabda: *“barang siapa yang dapat menjaga (menjamin) mulut dan kemaluannya, aku akan menjamin surga kepadanya”*. (HR. al-Bukhari).⁵⁶ Makna dari hadis tersebut adalah seorang ayah harus senantiasa menjaga anak-anaknya dari perkataan-perkataan baik, sehingga mereka terhindar dari murka Allah SWT karena mengucapkan kata-kata yang dapat menimbulkan kemunafikan, bahkan menyakiti hati orang lain. Dengan keberhasilan seorang ayah mengajarkan hal tersebut, maka anaknya akan dapat diterima oleh masyarakat, serta dipercaya menjadi pemimpin yang amanah.

repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1497/1/MUHAMMAD%20FATKURROCHMAN%2C%201111165.pdf> diakses 25 Juni 2021.

⁵² Ibid, hlm. 8

⁵³ Ibid, hlm. 6.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid, hlm. 58.

b. Makanan (Surat al-Baqarah ayat 188)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu makan harta diantara kamu dengan jalan yang batil, dan janganlah kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud kamu dapat memakan Sebagian harta orang lain dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui”.⁵⁷

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, menunjukkan bahwa ayah penting memberikan teladan terhadap anaknya dengan tidak melakukan tindakan korupsi. Selanjutnya, memberikan pendidikan hukum, dengan menjelaskan bahwa Allah melarang perbuatan tersebut. Sehingga, ketika anaknya menjadi seorang pemimpin mampu menjauhi dari perbuatan yang bukan pada haknya. Bahkan sebagai pemimpin yang bijaksana, anak tersebut memberantas praktik korupsi yang ada pada lembaga yang ia pimpin.

c. Tangan (al-Qur'an Surat Yasin ayat 65)

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”.⁵⁸

Ayat di atas penting diperhatikan oleh para ayah, sehingga anaknya tidak melakukan tindakan yang menyalahgunakan tangannya guna berbuat kejahatan. Ayah memberikan nasihat atas peringatan dari Allah tersebut untuk menjadi bekal bagi anaknya dalam melaksanakan kehidupan yang penuh keberkahan. Artinya, ayah memberikan keteladanan berupa tidak memberikan contoh perbuatan yang tercela, yaitu merebut hak orang lain. Sehingga, anaknya senantiasa membiasakan perbuatan yang terpuji serta menjaga tangannya dari perilaku yang dimurkai Allah SWT.

d. Pandangan (al-Qur'an Surat an-Nur ayat 30)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْنَ مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

⁵⁷ Q.S. al-Baqarah [2]: 188.

⁵⁸ Q.S. Yasin [36]: 65.

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:”Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya”. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.⁵⁹

Berdasarkan ayat di atas, seorang ayah penting memberikan nasihat agar anaknya senantiasa menjaga pandangan. Hal tersebut merupakan upaya dari ayah untuk mereka tidak terjerumus dalam dosa perzinahan. Di kalangan para pejabat tinggi negara yang diberikan ujian berupa harta berlimpah, tentunya godaan akan hal tersebut teramat besar. Sehingga, orang tua yang baik akan senantiasa memberikan arahan pada anaknya meskipun mereka telah mandiri. Terlebih godaan dari perzinahan yang akan merusak keimanan mereka.

e. Pendengaran (al-Qur'an surat al-Isra ayat 36)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.⁶⁰

Berdasarkan ayat di atas, seorang ayah yang baik senantiasa menasehati anaknya untuk menjaga dari pendengaran yang tidak baik. Seorang mukmin akan selalu menjaga pendengarannya dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT, seperti nyanyian yang mengundang birahi, dan lirik lagu yang berisi ajakan kemaksiatan. Sebab, pendengaran akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT di akhirat kelak.⁶¹ Maka, ayah yang bertanggung jawab, mengingat era globalisasi ini begitu mudahnya media-media yang mempertontonkan tayangan-tayangan yang menjerumuskan kemaksiatan, penting membentengi anak-anak dengan hal-hal yang lebih positif, seperti mengumandangkan ayat-ayat al-Qur'an kepada anaknya. Sehingga, anak-anak membiasakan mendengarkan kalimat-kalimat Allah, dan diharapkan selain mendengarkan mereka membiasakan juga untuk membacanya.

f. Kaki (al-Qur'an surat Yasin ayat 12)

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

⁵⁹ Q.S. an-Nur [24]: 30.

⁶⁰ Q.S. al-Isra [17]: 36.

⁶¹ Muhammad Fatkurrochman, 'Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak', hlm. 53.

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan segala sesuatu yang telah Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas”. (Laub Mahfuzh)”.⁶²

Berdasarkan kutipan ayat al-Qur'an di atas, bahwa seseorang sudah sepatutnya menjauhi segala yang Allah tidak kehendaki. Ayah sebagai panutan anaknya memberikan contoh dalam beraktifitas, salah satunya adalah mengajak anak-anaknya untuk melangkahakan kaki ketempat-tempat ibadah. Anak yang shaleh akan mengikuti kegiatan positif yang diajarkan oleh ayahnya. Selanjutnya, ketika dia menjadi pemimpin berusaha pula memberikan contoh yang baik kepada yang dipimpinnya, yaitu senantiasa berusaha mengajak melangkahakan kaki ke tempat-tempat yang dirahmati Allah, serta membuat regulasi agar anak buahnya tidak melangkah ke tempat-tempat maksiat. Sebab, ia sadar bahwa di hari kiamat kelak, kakinya akan menjadi saksi atas perbuatannya.⁶³ Pemimpin yang seperti inilah yang akan membawa kepada kemaslahatan bagi yang dipimpinnya. Karena selain dirinya menyelamatkan dirinya, dia juga membawa keselamatan dunia dan akhirat bagi pengikutnya.

g. Hati

Rasulullah SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, diantaranya: *“Ketahuilah bahwa dalam jasad terdapat gumpalan daging, apabila segumpal daging itu baik, maka akan baiklah seluruh anggota tubuhnya, dan apabila ia jelek, maka jeleklah seluruh anggota tubuhnya, Ketaubilah bahwa segumpal daging itu adalah hati”*. (H.R. al-Bukhari dan Muslim).⁶⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwa hati adalah sebagai pusat tindakan.⁶⁵ Baik berupa tindakan yang baik maupun yang buruk.⁶⁶ Berdasarkan hadis tersebut, maka ayah harus senantiasa melatih anaknya untuk menjaga hatinya, baik fitnah, dengki, sombong, serta penyakit hati yang lainnya, sehingga akan merusak keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Berhubungan dengan hadits di atas Imam Muslim juga meriwayatkan dalam shohihnya, dari Huzaifah Ibnu Yaman r.a ia mengatakan, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda “fitnah (cobaan) akan menerpa hati, seperti halnya

⁶² Q.S. al-Isra [17]: 36.

⁶³ Muhammad Fatkurrochman, 'Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak', hlm. 60.

⁶⁴ Ibid, hlm. 61.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

menenun tikar atau karpet benang demi benang, setiap hati yang menerima akan ternodai oleh nohtah hitam.⁶⁷ Dan hati yang menolaknya, maka titik putih akan tergaris disana, sehingga hati menjadi dua macam: *pertama*, hati yang putih, bening dan jernih.⁶⁸ Fitrah apapun tidak akan mampu menembusnya untuk selamanya.⁶⁹ Dan *Kedua*, hati yang hitam pekat seperti panic yang hangus, sama sekali tidak mengenal kebaikan dan tidak menolak kemungkaran, obsesinya hanya memperturutkan hawa nafsunya”.⁷⁰ Maka, peran ayah guna senantiasa mengingatkan terkait bahaya penyakit ini penting diperhatikan. Ayah yang memiliki pengalaman hidup lebih lama dari anaknya tentunya mempunyai kiat-kiat agar anaknya tidak terjerumus seperti yang dikemukakan di atas. Sehingga, Eksistensinya sebagai pemimpin tetap mengedepankan keadilan serta keikhlasan. Apapun keputusan yang dikeluarkannya sebagai sebuah kebijakan bagi rakyatnya berdasarkan dengan kepentingan umum bukanlah atas dasar hawa nafsu apalagi dendam terhadap segelintir orang. Sehingga, kepemimpinan berlandaskan pada berharap ridha Allah SWT mampu mengantarkannya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Disinilah keberhasilan seorang ayah dalam membina anaknya hingga dia sukses menjadi pemimpin yang bijaksana.

Seorang ayah yang telah berhasil membina anaknya, sehingga anaknya mampu meneladani berbagai sikap terpujinya, merupakan kesuksesan yang tidak ternilai harganya. Karena, salah satu yang tidak terputus ketika seseorang meninggal dunia adalah doa dari anak shaleh. Selain itu, keberhasilan tersebut merupakan ibadah dengan pahala besar kepada Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan adanya perintah Allah SWT untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.⁷¹

⁶⁷ Ibid, hlm. 62

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Q.S. an-Nisa [4]: 9.

Berhubungan dengan ayat di atas, tentu keberhasilan orang tua mendidik anak adalah buah ketakwaan kepada Allah SWT. Ayah yang senantiasa membina anaknya sehingga menjadi pemimpin yang kuat, shaleh, amanah, dan bijaksana merupakan implementasi perintah Allah bagi orang tua yang takut akan laknat Allah dengan mengabaikan firman Tuhan-Nya.

Setelah penulis melakukan analisis terhadap topik penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keteladanan ayah sangat berperan sekali terhadap pembentukan akhlakul karimah dan menciptakan pemimpin masa depan. Dalam Islam, keterlibatan ayah membina anak-anaknya menjadi insan-insan yang memiliki perilaku terpuji serta memimpin dengan amanah, bijaksana, serta adil adalah sebuah kewajiban.

Kesimpulan

Ayah sangat berperan dalam pembentukan akhlak anak. Selain itu, Islam mewajibkan bagi ayah untuk menjadi teladan sehingga menciptakan pemimpin-pemimpin yang amanah, kuat, bijaksana, serta adil bagi masyarakat. Melalui metode pembinaan dan pengajaran berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum Islam, maka diyakini terciptanya keberhasilan seorang ayah membentuk kepribadian anak yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dengan terbentuknya para generasi muda yang berakhlakul katrimah dan berjiwa kepemimpinan, maka ayah sebagai pembina, pendidik, serta penasihat anaknya yang berhasil tersebut akan memiliki nilai ibadah dari Allah SWT. Sehingga, bukan hanya berhasil membentuk pemimpin yang berkualitas, tetapi juga menyelamatkan kehidupan pribadi anak tersebut, keluarganya, serta yang dipimpinnya, baik di dunia maupun akhirat.

Daftar Pustaka

- Abdul Rohman, Asep Badruzaman, dan Nurul Huda, 'Masa Depan Demokrasi Islam di Indonesia', *Jurnal Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2020), hlm. 163-182.
- Abraham William, 'Bagaimana Dampak Budaya Asing Dalam Era Globalisasi di Indonesia', *tirto.id* (2021), <https://tirto.id/bagaimana-dampak-budaya-asing-dalam-era-globalisasi-di-indonesia-gdbZ>, diakses 24 Juni 2021.
- Defri Liber Sonata, 'Metode Hukum Normatif dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum', *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 8, No. 1 (2014), hlm. 15-26.

- Dinda Salsabila Amadea Hanifah, "Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi Fakultas Ushuludin*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Ibudanbalita, 'Tanggung Jawab Ayah Keluarga, Apa Saja?', *Ibudanbalita.com* (2021), <https://www.ibudanbalita.com/artikel/12-tanggung-jawab-ayah-di-dalam-keluarga>, diakses 24 Juni 2021.
- Iwan Setiawan, 'Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol 1, No. 2 (2013), hlm. 47-63.
- Moch. Husen, 'Pendidikan Islam di Era Globalisasi', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, Vol. 7, No. 1 (2019), hlm. 67-78.
- Maryani, 'Wewenang dan Tanggung Jawab Dalam Al-Qur'an dan Hadits', *An-Nahdah*, Vol. 11, No. 1 (2017), hlm. 1-29.
- Muhammad Fatkurrochman, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak", *skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1497/1/MUHAMMAD%20FATKURROCHMAN%2C%2011111165.pdf>, diakses 25 Juni 2021.
- Pitriani, 'Generasi Muda dan Kepemimpinan Dalam Islam', *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2016), hlm. 1-8.
- Rahmi, 'Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak', *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 5, No. 2 (2015), hlm. 202-218.
- Rilis, 'Pemuda Dalam Pusaran Pengaruh Globalisasi', *diskominfotik.bengkalis.go.id* (2017), <https://diskominfotik.bengkaliskab.go.id/web/detailopini/7039/2017/12/03/pemuda-dalam-pusaran-pengaruh-globalisasi>, diakses 24 Juni 2021.
- Slamet Arofik, 'Kesalahan-Kesalahan Suami Dalam Rumah Tangga', *Usratuna*, Vol. 3, No. 2 (2020), hlm. 22-45.
- Saikh Muhammad Ibrahim al-Hamd, 'Kelalaian dan Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *wahdah.or.id* (2021), <https://wahdah.or.id/kelalaian-dan-kesalahan-orang-tua-dalam-mendidik-anak-3/>, diakses 24 Juni 2021.
- Shania Oktanuel Anggraeni, 'Pemimpin Demokratis (Sebuah Refleksi)', *binus.ac.id* (2019), <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/pemimpin-demokratis/>, diakses 25 Juni 2021.
- Teungku Erwinsyahbana, 'Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Hukum Dalam Perspektif Fikhsafat Konstruktivis', *Jurnal Borneo Law Review*, Vol. 1, No. 1 (2017), hlm. 1-19.